



**EKSISTENSI TARI *RATEB MEUSEKAT* DI *GAMPONG MEUDANG*  
ARA BARO KECAMATAN BLANG PIDIE KABUPATEN  
ACEH BARAT DAYA**

oleh:

**Badril Ummir<sup>1\*</sup>, Taat Kurnita<sup>1</sup>, Lindawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

\*Email: [Badriljakfarhafsaf14@gmail.com](mailto:Badriljakfarhafsaf14@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Tari *Rateb Meusekat* di *Gampong Meudang Ara Baro* Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya”, dengan mengangkat masalah bagaimana eksistensi tari *Rateb Meusekat* di *Gampong Meudang Ara Baro* kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya dan faktor apa sajakah yang mempengaruhi eksistensi tari *Rateb Meusekat* di *gampong Meudang Ara Baro* kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana eksistensi tari *Rateb Meusekat* di *gampong Meudang Ara Baro* kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya dan untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi tari *Rateb Meusekat* di *gampong Meudang Ara Baro* kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 8 orang *tuha lapan*, 11 orang *tuha peut*, 1 orang ketua sanggar, keuchik dan 10 orang masyarakat di *gampong Meudang Ara Baro* kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dengan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Rateb Meusekat* sudah jarang dipertunjukkan pada acara pernikahan dan acara keagamaan. Saat ini hanya dipertunjukkan pada acara yang bentuknya bersifat formal sehingga tidak semua masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan tari tersebut. Faktor yang mempengaruhi eksistensi tari *Rateb Meusekat* yaitu konflik yang terjadi di Aceh menghambat beberapa aktivitas masyarakat baik dari segi ibadah, aktivitas adat dan juga tari *Rateb Meusekat* sehingga mempengaruhi eksistensi tari *Rateb Meusekat* ini. Faktor selanjutnya yaitu: tari kreasi baru juga mempengaruhi tari *Rateb Meusekat* masyarakat lebih tertarik pada tari kreasi baru dibandingkan dengan tari *Rateb Meusekat*.

**Keyword:** eksistensi, tari *Rateb Meusekat*

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi seperti sekarang ini eksistensi suatu bangsa sangatlah penting karena akan mempengaruhi kemajuan suatu bangsa sehingga bisa dikenal dan memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut Alwi (2003:160) Eksistensi merupakan keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi merupakan kunci penentu perkembangan



atau kemunduran dari suatu bangsa. Melalui eksistensi tersebut, bangsa tersebut dapat mengenalkan ciri khas adat dan budayanya pada negara atau bangsa lain. Jika tidak ada eksistensi tersebut maka kemajuan dan kemasyhuran suatu negara akan meredup dan hilang secara perlahan.

Setiap negara mempunyai ciri khas yang membedakannya dari negara lain serta menjadi lambang dari negara tersebut. Indonesia kaya akan peninggalan kebudayaan yang berasal dari berbagai macam daerah salah satu nya adalah tarian tradisional atau tarian daerah. Tari adalah gerak tubuh yang berirama dan selaras dengan musik, serta ritme yang dibawakan untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu oleh seseorang maupun kelompok orang.

Menurut Mulyana dan Jalaluddin (2006:25), tarian tradisional adalah tarian yang lahir dan berkembang disuatu daerah dan menjadi ciri khas dari suatu negara dan diakui oleh daerah tersebut.

Tarian daerah Indonesia sangat beragam karena setiap daerah di Indonesia memiliki beragam perbedaan dalam budaya, adat dan pola perilakunya sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda di setiap provinsi dan daerahnya.

Di provinsi Aceh khususnya di kabupaten Aceh Barat Daya memiliki tarian khas yaitu salah satunya adalah tarian *Rateb Meusekat*. Awal mulanya tari *Rateb Meusekat* ini berasal dari Nagan, gerak dan gayanya diciptakan oleh anak Teungku Abdurrahim alias Habib Senagan (Nagan Raya) (Soyati L dan Ikhsan, 2004:94-98).

Pada saat ini tari *Rateb Meusekat* ini jarang dipertunjukkan karena mengingat tari ini sangat berhubungan erat dengan keagamaan, dari syair dan bentuk gerakannya berupa pujian-pujian kepada Allah. Pemerintah daerah Aceh Barat Daya tidak memperbolehkan tari *Rateb Meusekat* ditampilkan di acara-acara pesta, hiburan atau pertunjukan lainnya tetapi hanya ditampilkan di acara-acara yang bersifat formal seperti acara keagamaan dan acara pemilihan pemimpin daerah.

Ada dua jenis tari *Rateb Meusekat* di *gampong* Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya yaitu tari *Rateb Meusekat* murni dan bukan tari *Rateb Meusekat* tetapi masyarakat menyebutnya tari *Rateb Meusekat* karena dimainkan oleh perempuan. Oleh sebab itu, masyarakat menjadi sulit membedakan antara tari *Rateb Meusekat* murni dan bukan tari *Rateb Meusekat*.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **"Eksistensi Tari *Rateb Meusekat* di *gampong* Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya."** Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pendidikan seni tari dan menjadi wawasan bagi pembaca.



## **METODELOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Pohan (2007:7) “penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan”. Tujuan pemilihan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti ingin menggambarkan tentang suatu keadaan yang terjadi dalam eksistensi tari *Rateb Meusekat* di *gampong* Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:13), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Tujuan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang suatu keadaan yang terjadi dalam eksistensi tari *Rateb Meusekat*

Deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang terlibat wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya (Sukmadinata, 2006:94).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Eksistensi Tari *Rateb Meusekat* di *Gampong* Meudang Ara Baro Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya**

Ada beberapa macam tari tradisional di Aceh salah satunya tari *Rateb Meusekat* yang berkembang di *gampong* Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya. Tari ini berkembang sejak tahun 1972, dilestarikan secara turun temurun kepada keluarga dan orang-orang terdekat saja. Tari ini terdiri dari 12 orang penari dan 1 orang Syeh. Posisi penari duduk bersimpu sedangkan posisi syeh duduk ditengah-tengah terdekat saja. Tari ini terdiri dari 12 orang penari dan 1 orang syeh. Posisi penari duduk sedangkan posisi syeh duduk ditengah-tengah diantara 6 orang penari di sisi kiri dan sisi kanan. Gerak dan syair terdiri dari kata-kata sanjungan dan pujian kepada Allah sedangkan kostum penari menggunakan pakaian adat wanita Aceh.

Selain itu syair dan gerak tari *Rateb Meusekat* juga mempunyai nilai adab kesopanan yang sesuai dengan syariat Islam, semua gerakannya tidak menunjukkan keindahan lekuk tubuh melainkan gerakan tangan dan kepala seperti gerakan



berzikir. Selain itu, syairnya juga dalam bentuk Bahasa Aceh dan Bahasa Arab yang berupa doa kepada Allah SWT dan salawat atas Nabi Muhammad SAW.

Dulu tari ini dipertunjukkan pada acara keagamaan, acara adat pernikahan sampai pada acara pelantikan pejabat daerah. Saat ini tari *Rateb Meusekat* hanya dipertunjukkan pada acara pelantikan pejabat daerah saja yang bentuknya tertutup dan bersifat formal, sehingga tidak semua masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan tari *Rateb Meusekat* tersebut, padahal dahulu tari ini sangat eksis hingga tersohor keberbagai daerah sampai keluar negeri seperti yang dikatakan oleh Cut Mahdaniar yaitu ketua sanggar *Bungong Rampoe* yang terletak di *gampong* Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya, beliau mengatakan bahwa tari *Rateb Meusekat* ini pernah tersohor ke Malaysia, Amerika dan juga beberapa daerah di Indonesia yaitu Medan, Jakarta dan Kalimantan.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat *gampong* Meudang Ara Baro didapatkan bahwa sebagian masyarakat mengatakan saat ini mereka sangat jarang menyaksikan tari *Rateb Meusekat* dipertunjukkan bahkan diantaranya tidak mengetahui bagaimana bentuk tari, syair, jumlah penari, gerakannya maupun sejarah tentang tari tersebut. Peneliti juga mewawancarai salah satu penari yang bernama Cut Rosmaniar, menurut beliau tari *Rateb Meusekat* ini ditarikan oleh wanita dewasa, gerak dan syairnya berupa puji-pujian kepada Allah.

Selanjutnya, 20 orang masyarakat yang diwawancarai juga mengatakan bahwa pada tahun 2000 hingga 2002 tari ini selalu dipertunjukkan pada setiap acara adat pernikahan dan acara keagamaan yang ada di seluruh wilayah Aceh Barat Daya. Selain itu, tari *Rateb Meusekat* juga dipertunjukkan pada setiap acara khitan yang ada di Aceh Barat Daya. Tari ini dipertunjukkan hingga 3-5 kali dalam sebulan, diperkirakan dalam setahun 30 kali tari *rateb meusekat* dipertunjukkan. Pada tahun 2003 hingga 2005 tari *Rateb Meusekat* mulai meredup karena pada tahun ini puncak terjadinya konflik disertai tsunami pada tahun 2004 sampai pada perjanjian damai antara RI dan GAM yang disebut MOU di Helsinki berlangsung pada tanggal 15 Agustus 2005 kondisi ini menyebabkan aktifitas tari *Rateb Meusekat* terhenti.

Pada tahun 2006 hingga tahun 2010 tari ini jarang ditampilkan, dalam setahun hanya 2-3 kali dipertunjukkan, pertunjukkan tari ini hanya ditampilkan pada pembukaan acara besar seperti PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) sedangkan pada acara pernikahan dan khitan tari ini mulai tidak diminati oleh masyarakat. Sedangkan tahun 2011 hingga 2017 tari *Rateb Meusekat* hanya dipertunjukkan pada acara pelantikan pejabat daerah dan acara formal lainnya, tari ini dipertunjukkan secara tertutup sehingga tidak semua masyarakat dapat menyaksikan pertunjukkan tari ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita lihat bahwa tari ini sudah tidak eksis disebabkan karena tari ini sudah jarang dipertunjukkan. Selain itu, tari ini sudah



tidak ada lagi minat masyarakat untuk menampilkan tari ini sebagai pelengkap acara pernikahan maupun acara adat keagamaan yang sudah menjadi tradisi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Tari *Rateb Meusekat* di Gampong Meudang Ara Baro Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di gampong Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Syahrul, salah satu warga Meudang Ara Baro mengatakan bahwa, tari *Rateb Meusekat* sudah jarang ditampilkan sejak terjadinya konflik di Aceh sehingga menghambat aktivitas pertunjukkan tari *Rateb Meusekat*. Konflik di Aceh yang disebut dengan perang saudara antara RI dan GAM menimbulkan dampak buruk bagi aktivitas atau kegiatan di masyarakat seperti salah satunya tari *Rateb Meusekat*. Selain itu, kurangnya minat dari masyarakat setempat untuk melestarikan tari ini juga menjadi penyebab tidak eksisnya tari *Rateb Meusekat* ini sehingga generasi-generasi berikutnya tidak mengetahui bahwa tari *Rateb Meusekat* adalah salah satu tari khas daerah Aceh Barat Daya tepatnya di *gampong* Meudang Ara Baro.

Faktor yang mempengaruhi eksistensi tari *Rateb Meusekat* selanjutnya adalah pengaruh tari kreasi baru, masyarakat lebih berminat pada tari kreasi dari pada tari tradisi yang dilestarikan secara turun temurun. Tari kreasi baru banyak dijumpai di Aceh Barat Daya yang masyarakat menyebutnya tari *Rateb Meusekat*, padahal tari itu merupakan tari *Meusekat* juga ditarikan oleh wanita, gerak dan syairnya sangat jelas berbeda dengan *Rateb Meusekat*, posisi gerak tari *Meusekat* yaitu duduk dan berdiri sedangkan tari *Rateb Meusekat* gerakannya hanya dalam posisi duduk.

Tari *Meusekat* juga dipertandingkan di acara-acara pesta dan dipertunjukkan seperti balas-balas pantun dan saling mencela antara grup *Meusekat* dengan grup *Rapa'i Geleng*, sedangkan tari *Rateb Meusekat* berupa sanjungan dan puji-pujian kepada Allah. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat lebih banyak menyaksikan tari *Meusekat* daripada tari *Rateb Meusekat* dan masyarakat hanya mengenal tari *Meusekat*, sebagian besar masyarakat mengatakan posisi penari adalah duduk dan berdiri padahal gerakan tersebut adalah gerak tari *Meusekat*.

### **Pembahasan**

#### **Eksistensi Tari *Rateb Meusekat* di Gampong Meudang Ara Baro Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya**

Menurut Alwi (2003:160) eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Secara etimologi eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahas inggris yaitu *excitence*, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul dan memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarati muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi yaitu pertama apa yang ada kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada) dan yang ketiga adalah segala sesuatu atau apa saja yang didalamnya menekankan bahwa sesuatu itu ada (Bagus, 2005:183).



Pada saat sekarang ini banyak tradisi dan budaya daerah yang sudah mengalami kemunduran, seperti tari *Rateb Meusekat* yang sudah menjadi tradisi pada acara adat pernikahan dan acara yang berhubungan dengan keagamaan di Aceh Barat Daya. Data dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara oleh peneliti dengan cara mewawancarai masyarakat maupun pemuka gampong untuk melihat eksistensi tari *Rateb Meusekat*. Saat melakukan pengamatan maupun wawancara dengan perangkat *gampong* dan masyarakat mereka terlihat begitu antusias dan ramah. Menurut Syahrul salah satu warga Meudang Ara Baro yang berprofesi sebagai nelayan mengatakan, dulu tari *Rateb Meusekat* ini sangat fenomenal bahkan hingga luar negeri tetapi sejak terjadinya konflik tari ini meredup hingga sekarang.

Cut Mahdaniar sebagai ketua sanggar tari *Rateb Meusekat* mengatakan “tari ini memiliki gerak yang setiap gerakannya memiliki makna tersendiri, gerak tersebut merupakan puji-pujian kepada Allah“. Beliau juga mengatakan di Aceh Barat Daya ada dua jenis tari *Rateb Meusekat* yaitu tari *Meusekat* dan *Rateb Meusekat*. Tari *Meusekat* adalah tari yang dipertandingkan sehingga tari *Meusekat* lebih dikenal dari pada tari *Rateb Meusekat*. Tari *Meusekat* ini adalah tari kreasi baru yang juga berkembang di beberapa daerah yang ada di Aceh Barat Daya. Sedangkan tari *Rateb Meusekat* yaitu tari yang tidak boleh dipertandingkan bahkan dilarang oleh pemerintah daerah karena gerak dan syairnya berupa puji-pujian kepada Allah. Tari *Rateb Meusekat* hanya boleh dipertunjukkan pada acara-acara tertentu saja seperti pelantikan pejabat daerah, acara-acara keagamaan dan acara formal lainnya.

Cut Rosmaniar sebagai anggota juga anak dari Cut Mahdaniar mengatakan bahwa tari *Rateb Meusekat* ini yaitu tari yang turun temurun, syair dan gerakannya masih murni. Jadi, tari ini harus dikembangkan dan dilestarikan pada generasi penerus bahwa tari ini memiliki nilai estetis, nilai budaya, nilai moral yang tinggi dan sebagai bentuk jasa terhadap para ulama terdahulu yang telah menciptakan tari *Rateb Meusekat* ini.

Tari *Rateb Meusekat* syair dan gerakannya mempunyai nilai adab kesopanan sesuai dengan syariat. Tari ini ditarikan dengan posisi duduk bersimpuh dan ditarikan oleh wanita yang beranggotakan 12 orang dan 1 orang syekh seperti yang dikatakan oleh Cut Rosmaniar. Bentuk syairnya yaitu Bahasa Aceh dan Bahasa Arab berupa salawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Bentuk gerakan awal berupa salam penghormatan seperti orang yang bersalaman yaitu berhadapan dengan pasangan kiri dan kanan. Selanjutnya gerakan persembahan sirih, yang menandakan memuliakan tamu dengan memegang puan yang berisikan daun sirih dengan gerakan memegang puan.

Gerakan tari diawali dengan bismillah dengan tangan menyilang di dada dan kepala menoleh ke kiri dan ke kanan serta pandangan mata ke bahu dengan mengucapkan “Lailahailallah”, gerakannya serentak duduk dan berlutut dengan



tangan menyilang ke lantai, ke paha, ke dada dan kemudian ke posisi berlutut selanjutnya dengan tangan melambai ke kiri dan ke kanan.

### **Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Tari *Rateb Meusekat* di *Gampong Meudang Ara Baro* Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya**

Adapun faktor yang mempengaruhi eksistensi tari *Rateb Meusekat* adalah konflik yang terjadi di Aceh antara RI dan GAM beberapa tahun silam sehingga menghambat beberapa aktivitas masyarakat seperti dalam berkesenian. Hal ini seperti dikatakan oleh salah satu masyarakat *gampong* Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya bahwa konflik yang terjadi di aceh membuat aktivitas pertunjukkan tari *Rateb Meusekat* pada acara adat pernikahan dan acara keagamaan menjadi terhenti.

Antonius, dkk (2002:175) konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam berhubungan antar pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik (Buyamin, 2005:47) yang mengatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan dari pada oleh persamaan. Dari pengertian tersebut, konflik yang terjadi di Aceh berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu berbagai aktivitas salah satunya keberadaan tari *Rateb Meusekat* di *gampong* Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya. Dulu tari ini sangat eksis selalu ditampilkan tidak hanya pada acara pelantikan pejabat daerah bahkan di acara pernikahan dan acara keagamaan pun selalu ditampilkan. Setelah konflik tari ini hampir tidak pernah ditampilkan lagi hanya pada acara pelantikan pejabat daerah saja.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi eksistensi tari *Rateb Meusekat* adalah munculnya tari kreasi baru. Menurut Rohkyatmo (1986:95) tari kreasi baru adalah tari yang penggarapannya mengarah pada kebebasan pengungkapan yang tidak berpijak pada pola tradisi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di Aceh Barat Daya terdapat tari kreasi baru yang masyarakat menyebutnya tari *Rateb Meusekat*, padahal tari tersebut merupakan tari *Meusekat* banyak ditemukan di wilayah Aceh Barat Daya. Tari *Meusekat* ini adalah tari kreasi baru yang masyarakat menyebutnya tari *Rateb Meusekat*. Tari *Meusekat* dipertandingkan pada acara pertunjukkan misalnya antara tari *Meusekat* dengan *Rapa'i Geleng*.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas serta dikaitkan dengan teori-teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksistensi tari *Rateb Meusekat* di *gampong* Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya sudah tidak eksis, terutama dalam



hal pertunjukkan. Masyarakat sudah tidak pernah melihat lagi penampilan tari *Rateb Meusekat* baik pada acara keagamaan maupun acara pernikahan. Masyarakat kurang berminat terhadap pertunjukan tari *Rateb Meusekat* ini sehingga jarang ada undangan pada acara pernikahan atau keagamaan.

2. Adapun faktor yang mempengaruhi eksistensi tari *Rateb Meusekat* adalah pengaruh konflik di Aceh yang terjadi antara RI dan GAM beberapa tahun silam menyebabkan terhambatnya aktivitas berkesenian termasuk tari *Rateb Meusekat*. Selain itu, munculnya tari kreasi baru membuat masyarakat lebih tertarik dibandingkan dengan tari *Rateb Meusekat* yang dilestarikan secara turun temurun, gerak dan syairnya tidak berubah hanya terpaku pada tradisi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk tetap melestarikan budaya daerah dan memberi dukungan terhadap tari *Rateb Meusekat* dan juga diterapkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal, sehingga tari ini kerap bertahan dan selalu dikenal oleh generasi-generasi selanjutnya.
2. Diharapkan kepada pihak sanggar agar mengajarkan kepada generasi berikutnya dan mneumbuhkan minat untuk lebih mencintai tari daerahnya terutama tari *Rateb Meusekat*, tidak hanya diajarkan tari kreasi baru saja tapi tari tradisi seperti tari *Rateb Meusekat* lebih diutamakan.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih memahami karakteristik dan unsur tarian daerah, jangan hanya mengetahui sebatas kostumnya saja tetapi juga bagaimana bentuk gerak dan syairnya sebagai bentuk kepedulian untuk menjaga kelestarian tari daerah dengan mengenal tari daerah lebih mendetail sehingga kelestarian budaya bangsa tetap dapat terjaga.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunyamin, Maftuh. 2005. *Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Disertasi (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Husein, Umar. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jazuli, M. 2008. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian
- Moleong J. Lexy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D dan Jalaludin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan*



- Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosda Karya. Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X Standar Isi 2006*. (Jilid ke-1). Jakarta: Erlangga. (Ed.).
- Pohan, Imbalo. 2007. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan*. Jakarta: EGC.
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Segers, Rien T. 1978. *Evaluasi Teks Sastra (Terjemahan Suminto)*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono RM. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, B. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suparman, E. 2013. *Sinopsis Tari Saman (Rateb Meuseukat)*. Tangerang.
- Soyati L dan Ihksan. 2004. *Tari-tarian*. Nanggroe Aceh Darussalam: Sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe.